

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENGATASI PERILAKU DISRUPTIF PADA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR NEGERI KARANG MEKAR MANDIRI 1 CIMAH**Syaripah Nurseha¹****Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut****Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi,****Jl. Terusan Jend. Sudirman No 3, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia****Syarifahnur411@gmail.com¹****Abstrak**

Dalam pendidikan perlu adanya pendidikan karakter untuk membentuk individu yang berkepribadian baik dan bernilai moral. Sekolah menjadi peran penting untuk membentuk karakter peserta didik. Banyak sekali permasalahan yang terjadi seperti perilaku disruptif di kelas. Maka dari itu diperlukannya sebuah inovasi pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif. Salah satunya yaitu model pembelajaran Discovery Learning, yang menerapkan pembelajaran mandiri dan bermakna. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk mengatasi perilaku disruptif pada siswa kelas IV di SDN Karang Mekar Mandiri 1 Cimahi. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model Discovery Learning diimplementasikan dengan baik dan menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif. Peserta didik terlibat aktif dan kondusif selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil dari angket perilaku disruptif masuk ke dalam kategori rendah, yang mana tidak mengganggu proses pembelajaran secara signifikan.

Kata kunci: *Discovery learning, perilaku disruptif, proses pembelajaran*

Abstract

In education, character education is necessary in order to develop individuals who have good personalities and moral values. Schools play an important role in this. Schools play an important role in this in shaping the character of students. Many problems occur, such as disruptive behavior in the classroom. Therefore, it is necessary to innovate learning to create an interactive and collaborative atmosphere. One such model is Discovery Learning, which promotes independent and meaningful learning. This research aims to determine the effectiveness of applying the Discovery Learning model to address disruptive behavior among Class IV students at SDN Karang Mekar Mandiri 1 in Cimahi. The results show that the Discovery Learning model is effectively implemented and is an alternative, effective learning strategy. Learners were actively engaged and attentive throughout the learning process. The results of the disruptive behavior questionnaire fall into the low category, indicating that disruptive behavior does not significantly disrupt the learning process.

Keywords: *discovery learning, disruptive behavior, learning process*

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Semakin berkembangnya zaman, semakin berkembangnya juga pendidikan, khususnya di era global saat ini dan teknologi yang semakin canggih digunakan dengan tujuan untuk memfasilitasi dan mempermudah dalam mengakses informasi apapun dengan cepat. Pendidikan juga menjadi pondasi utama untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dan berkembang dalam meningkatkan minat dan bakat individu.

Pendidikan karakter menjadi peran penting pada aspek akademis, selain itu juga pembentukan individu pada aspek sikap, kepribadian, dan nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan (Fadilah dkk (2021); Wulantari dkk (2023); Rusmiyanto dkk (2023); Ikhlash (2020)) dalam Pattiran dkk (2024). Perilaku peserta didik saat ini perlu diberikan bimbingan dengan baik, karena pada kenyataannya saat proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang berperilaku disruptif. Perilaku disruptif saat di kelas ini seperti mengganggu teman, bermain-main, mengobrol, berkelahi satu sama lain, mencontek, dan semua perilaku tercela lainnya saat sedang pembelajaran. Adapun faktor penyebab perilaku disruptif yaitu faktor-faktor psikologi, diantaranya guru kurang memberikan perhatian, guru kurang mensupport dan memotivasi peserta didik, saat di kelas guru berperilaku tidak adil kepada siswa dengan membedakan yang pintar dengan yang kurang mengerti materi, didikan atau pola asuh orang tuanya yang kurang baik dan sebagainya (Antika et al., 2023).

Lingkungan keluarga juga menjadi factor utama terjadinya perilaku disruptif pada peserta didik. Tidak banyak peserta didik yang kurang perhatian dari orang tuanya karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga hanya mengandalkan sekolah saja. Padahal komunikasi yang baik antara anak dan orang tua menjadi hal penting dalam pertumbuhan karakter peserta didik saat di sekolah. Maka dari itu, dengan memberikan waktu berkumpul atau sebagai tempat cerita, memberikan kebebasan pada anak tanpa mengekang, memberikan nasehat, akan membuat anak tumbuh berkembang menjadi lebih baik.

Sekolah juga menjadi peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Saat peserta didik kurang perhatian dari keluarganya, guru yang akan menggantikan peran orang tua nya saat di sekolah. Saat pembelajaran berlangsung pasti ada peserta didik yang mengganggu kegiatan belajar. Perilaku disruptif pada peserta didik ini dapat diatasi dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dari cara mengajar guru. Maka dari itu perlu adanya model pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik, sehingga saat pembelajaran tidak ada siswa yang mengganggu di kelas, namun adanya siswa yang aktif di kelas.

Dari banyaknya model pembelajaran yang menarik, adapun salah satu model pembelajaran yang didalamnya melibatkan keterampilan dan keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran yaitu model discovery learning. Dengan menerapkan model discovery learning ini diharapkan adanya perubahan pada peserta didik, dimana peserta didik ini dapat mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah dari materi yang guru sampaikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang di dalamnya berfokus pada proses dan peristiwa secara interaktif di dalam kelas. Menurut Creswell (2016) dalam Sunarni dkk. (2022), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekuni dan memahami makna beberapa individu ataupun kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti yaitu siswa kelas IV di SDN Karang Mekar Mandiri 1 Cimahi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi perilaku disruptif pada peserta didik dengan mengimplementasikan pembelajaran discovery learning.

Data dikumpulkan melalui beberapa instrumen, yaitu modul ajar, lembar observasi, lembar evaluasi hasil belajar siswa, wawancara, dan angket terbuka untuk siswa. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, dalam analisis data terdapat tiga jenis kegiatan meliputi, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini

menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil yang diperoleh dari berbagai sumber, dan triangulasi teknik yang dilakukan dengan mencari kevalidan data dengan menggunakan berbagai macam pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2014 dalam Nurfaiziani dkk, 2024)

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan sintak *Discovery Learning*. Menurut Ahmad Rohani (2004) terdapat lima sintak pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu rumusan masalah, pengajuan hipotesis, mencari data, fakta, dan informasi terkait hipotesis, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan. Adapun sintak yang berisi enam tahapan, diantaranya: stimulasi siswa, pernyataan masalah, pengumpulan data, menganalisis data, verifikasi atau pembuktian, dan kesimpulan (prasetya, 2022). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lima sintak, yaitu pemberian masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penyimpulan bersama. Proses pembelajaran berlangsung dengan baik, terstruktur, dan sistematis.. Mulai dari orientasi, apersepsi, penyampaian tujuan, serta pemberian stimulus melalui video pembelajaran dan KLPD yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan semangat belajar, semua tahapan pembelajaran terlaksana dengan baik.

Hosnan (2014) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis penemuan dapat memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam memahami konsep melalui pendekatan eksplorasi yang terencana secara mandiri. Menurut Kasimah (2021) *Discovery Learning* memperlihatkan metode pengajaran yang umum yang mencerminkan evolusi belajar konstruktivis untuk konteks pendidikan di sekolah. Menurut Widiadnyana et al (2014) dalam pembelajaran *Discovery Learning* ini peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan yang ada dalam benaknya, hal tersebut didasari oleh teori konstruktivis. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran dapat diterapkan secara efektif. Kegiatan pembelajaran lebih terstruktur, peserta didik diberi ruang untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mampu menyampaikan pendapat mereka secara aktif.

Respon siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV SDN Karang Mekar Mandiri 1 Cimahi memberikan respon yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Mulai dari pemberian stimulus berupa video pembelajaran, mereka sangat antusias, bahkan beberapa dari mereka mengajukan pertanyaan dan berdiskusi dengan kelompoknya. Saat pengerjaan LKPD, seluruh peserta didik terlibat untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh ketuanya. Selain mengamati, guru pun ikut terlibat dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan memberi masukan bila diperlukan.

Saat presentasi, peserta didik tampil dengan penuh percaya diri untuk menjelaskan hasil diskusi dengan kelompoknya. Sebagian besar peserta didik memperhatikan dan menulis catatan penting dari presentasi yang disampaikan kelompok lain. Namun di sisi lain saat temannya presentasi, ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan temannya. Guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan afirmasi positif lainnya. Dalam tahap penyimpulan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan poin penting yang telah mereka pelajari dan pahami mengenai materi, sebelum guru yang menyampaikan kesimpulan akhir.

Temuan ini menunjukkan keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky (1978), saat diskusi kelompok perlu adanya interaksi sosial, selain itu bimbingan dari guru pun sangat penting terhadap keberlangsungan proses pembelajaran untuk membentuk pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan.

Perilaku Distruptif

Dari hasil angket tentang perilaku disruptif yang dibagikan kepada peserta didik kelas IV SDN Karang Mekar Mandiri 1 Cimahi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak menunjukkan perilaku disruptif secara signifikan. Menurut Gresham (2015) dalam Aliyyu et al, perilaku disruptif dapat dilihat dari pengendalian emosi dan perilaku seseorang dalam menghadapi masalah dan mengalami kesulitan penyesuaian pada dirinya. Dari data yang didapat tidak ada peserta didik yang memilih “sering” pada indikator perilaku disruptif. Sebagian kecil menjawab “kadang-kadang” untuk beberapa perilaku seperti tidak memperhatikan guru, tidak pakai seragam lengkap, atau mengejek pelajaran. Sedangkan untuk perilaku berat seperti mencuri, merusak fasilitas, atau membawa obat terlarang, semuanya menjawab “tidak pernah”

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan menarik dalam penerapan model *Discovery Learning* dapat meminimalisir adanya perilaku mengganggu di kelas. Peserta didik lebih fokus terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Menurut Santrock (2007), dalam proses pembelajaran, keterlibatan siswa dapat mengurangi perilaku menyimpang karena fokus mereka pada pembelajaran bermakna. Kondisi saat pembelajaran yang tidak mendukung menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada siswa (Tanfidiyah, 2019).

Peran Guru

Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Guru juga memastikan kepada peserta didik yang merasa terganggu untuk tetap aman. Hal ini merupakan pendekatan untuk membantu menjaga konsentrasi dan pembelajaran berjalan dengan lancar. Guru pun harus secara aktif memfasilitasi kegiatan diskusi, mendampingi setiap kelompok yang mengalami kesulitan, dan memberikan umpan balik. Penting sekali untuk memberikan apresiasi di akhir pembelajaran agar menjadi sebuah dorongan positif bagi peserta didik untuk terus semangat belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada peserta didik kelas IV SDN Karang Mekar Mandiri 1 Cimahi, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* mampu memberikan pengalaman belajar yang interaktif, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik. Seluruh langkah-langkah kegiatan dalam model ini dapat diterapkan dengan baik oleh guru, mulai dari stimulus hingga memberikan simpulan.

Peserta didik menunjukkan antusiasnya saat pembelajaran berlangsung. Mereka berperan aktif selama proses belajar, baik saat diskusi kelompok, mengerjakan LKPD, dan presentasi. Peran aktif guru pun menjadi hal penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, bahkan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Selain itu, perilaku disruptif pada kelas IV SDN Karang Mekar Mandiri 1 Cimahi tergolong rendah dan tidak terlalu mengganggu proses belajar secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat menjadi salah satu cara meminimalisir adanya perilaku mengganggu selama proses pembelajaran.

REFERENSI

- Antika, S., Lasari, Y. L., & Gustina, G. (2023). Dampak Perilaku Disruptif Siswa terhadap Kekondusifan Kelas IV Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 25-33.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65.
- Sunarni, Hari Karyono. (2022). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal on Education*, 1615.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Khasinah, S. (2021). Discovery learning: definisi, sintaksis, keunggulan dan kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402-413.
- Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Widiadnyana, I. W., Sadia, I. W., & Suastra, I. W. (2014). Pengaruh model discovery learning terhadap pemahaman konsep IPA dan sikap ilmiah siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(2).
- Prasetya, A. E. (2022). Desain Pembelajaran Berbasis Discovery Learning untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(3), 218-227.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013. *Ghalia Indonesia*.
- Vygotsky, L. (2011). Interaksi antara pembelajaran dan pengembangan (hlm. 79-91). Linköping, Swedia: Linköpings universitet.
- Aliyyu, A., Sugandhi, N. M., & Ilfiandra, I. *KECENDERUNGAN DAN TIPIKAL DISRUPTIVE BEHAVIOR DALAM SITUASI PEMBELAJARAN*. *Edusentris*, 8(3), 1-16.
- Tanfidiyah, N. (2019). Pengembangan peraturan kelas sebagai upaya kuratif terhadap perilaku menyimpang siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas iv min Yogyakarta I. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 8(1).